



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<http://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Analisis Perbandingan Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengumuman Ppkm Varian Delta Dengan Ppkm Varian Omicron Covid-19

Hamdani Arifulsyah

Politeknik Caltex Riau, email: dani@pcr.ac.id

Abstrak

Reaksi pasar modal dalam bentuk *Abnormal return* dan *Trading Volume Activity* diuji apakah berpengaruh terhadap diumumkannya PPKM untuk kasus Delta dan Omicron COVID-19, untuk perusahaan LQ 45 yang *listed* di BEI tahun 2021 (akasus Delta) dan 2022 (kasus Omicron), dengan periode pengamatan 5 hari sebelum pengumuman PPKM kasus Delta dan Omicron dan 5 hari setelah pengumuman kasus kasus Delta dan Omicron. Untuk variable *Abnormal return* dan *Trading Volume Activity* sebagai perwakilan reaksi pasar modal keduanya tidak terlalu berpengaruh terhadap diumumkannya PPKM oleh Presiden RI, baik untuk kasus Delta dan Omicron dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

Kata kunci: Pengumuman PPKM kasus Delta dan Omicron, *Abnormal return*, *Trading Volume Activity*.

Abstract

This study was conducted to test whether the Capital Market represented by Abnormal Returns and Trading Volume Activity reacted with the announcement of PPKM for the Delta and Omicron COVID-19 cases, for LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021 and 2022, with an observation period of 5 years days before the announcement of the Delta and Omicron PPKM cases and 5 days after the announcement of the Delta and Omicron cases. The analysis in this study used the Wilcoxon test. The results obtained are that the capital market does not have much effect on the announcement of PPKM by the President of the Republic of Indonesia, both for the case of Delta and Omicron, using the Abnormal Return and Trading Volume Activity variables.

Keywords: PPKM event for Delta and Omicron cases, *Abnormal return* and *Total Volume Activity*.

1. Pendahuluan

Manfaat pasar modal bagi investor adalah untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) dari modal atau uang yang diinvestasikannya [1]. *Return* dalam investasi saham itu terdiri dari dua jenis, yaitu *Return* realisasi dan *Return* ekspektasi. Tingkat pengembalian investasi yang menguntungkan yang diharapkan oleh investor merupakan pengertian dari *Return*. *Return* yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor disebut dengan *Return* realisasi atau *Return* yang sudah terjadi. Sementara *return* ekspektasi dijadikan sebagai peramalan untuk masa yang akan datang karena harga pasar sahamnya belum terjadi. *Return* saham itu dipengaruhi oleh harga pasar saham, dan sangat

sensitif dengan berbagai peristiwa disekitarnya, baik yang berkaitan kejadian ekonomi, sosial, lingkungan, politik dan budaya (Nurhaeni, 2009). Seperti peristiwa yang lagi hangat sekarang ini, pada akhir Desember 2019 telah ada virus yang cukup mematikan yang awalnya berasal dari negara China, yang menyerang bagian paru-paru dan pernafasan dan sudah mewabah diseluruh dunia, termasuk Indonesia. COVID-19 ini menjadi ketakutan seluruh warga dunia, karena penyebarannya cepat, dan virus ini mengganggu saluran pernapasan dan bisa sangat mematikan.

COVID-19 sudah masuk ke Indonesia pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, hal ini terbukti dengan dua orang warga Indonesia awalnya yang sudah dinyatakan positif COVID-19 (Kompas, 2020). Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Indonesia untuk mengekang penyebaran dari COVID-19 ini agar tidak meluas lagi adalah dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB ini resmi diumumkan pada tanggal 31 Maret 2020, dimana Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 untuk penetapan peraturan PSBB ini, yang tidak memberikan izin orang atau barang masuk bebas dari satu wilayah ke wilayah lainnya, kecuali ada izin dari Kementerian Kesehatan. Sepanjang tahun 2020, jumlah kasus terkait dengan COVID-19 ini terus mengalami peningkatan, dan virus ini terus mengalami mutasi, seperti mutasi varian Alpha, dan varian Delta. Tapi yang paling banyak terpapar virus ini adalah varian Delta. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyebutkan Varian Alpha ini berasal dari Inggris, tapi penularannya masih enam kali dibawah dari varian Delta ini. Kemenkes menyebutkan bahwa Varian Delta ini sudah masuk ke Indonesia per tanggal 3 Mei 2021, yang awalnya berasal dari India dan Afrika Selatan (Velarosdela, 2021). Oleh karena itu, dalam rentang waktu 3 Juli hingga 20 Juli 2021 Pemerintah melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (Immendagri) No. 15 tahun 2021 memberlakukan yang namanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat. Dan dilanjutkan dengan menerbitkan Immendagri No. 22 tahun 2021 tentang PPKM Level 4 Covid-19 di wilayah Jawa dan Bali yang mengubah PPKM yang sebelumnya yang darurat menjadi PPKM Level 4 dengan adanya Varian Delta ini, pengesahannya tertanggal 21 Juli 2021 (Nurita, 2021).

Setelah kasus Delta sudah mulai menurun, berikutnya yang muncul adalah kasus Omicron yang korban pertamanya terdeteksi di Jakarta, tepatnya pada seorang petugas kebersihan yang sedang bertugas di Rumah Sakit Wisma Atlet Pada tanggal 16 Desember 2021 (Shalihah, 2021). Kasus karena varian Omicron ini juga terus melonjak hingga awal Februari 2022, sehingga per tanggal 7 Februari 2022 daerah seperti Jawa, Bali, wilayah aglomerasi Jabodetabek, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Bali dan Bandung Raya, sehingga Pemerintah resmi menetapkan PPKM level 3 (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022). Sudah banyak riset yang meneliti reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa atau kejadian, diantara yang terbaru yang sudah meneliti adalah penelitian [2], dimana penelitiannya untuk melihat apakah Pasar Modal Bereaksi Terhadap Terpilihnya Presiden Amerika Serikat Joe Biden, untuk perusahaan LQ45 tahun 2020, hasil dari riset ini menunjukkan bahwa sebelum dan setelah terpilihnya Presiden Amerika Serikat Joe Biden tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan baik untuk *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh [3] yang meneliti apakah pasar modal bereaksi karena kondisi pandemic Covid-19, untuk perusahaan makanan dan minuman untuk perusahaan yang listed di BEI dari tahun 2019-2020. Adanya perbedaan yang signifikan dengan adanya kejadian atau peristiwa yang disebabkan oleh pandemic virus Covid-19 terhadap Pasar Modal, dimana variabel yang digunakan adalah *Abnormal Return*, Frekuensi Perdagangan saham, dan Aktivitas Volume Perdagangan. Penelitian tentang apakah Pasar Modal bereaksi terhadap Virus Corona untuk perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 dilakukan oleh [4]. Hasil penelitian ini menunjukkan *abnormal return* dan *market capitalization* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam hasil uji gabungan, namun dari segi frekuensi perdagangan saham menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, yang ditandai dengan

kepanikan pasar dalam aktivitas perdagangan sahamnya dengan adanya peristiwa ini, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah peristiwa Covid-19 ini.

Penelitian berikutnya oleh [5], yang meneliti perusahaan-perusahaan sector Telekomunikasi yang listed di BEI sebelum dan setelah penerapan Pengumuman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa akibat dari Pengumuman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bisa mempengaruhi aktivitas perdagangan dari para investor yang menyebabkan fluktuasi yang relative kecil secara harian. Pada rata-rata *abnormal return* terdapat perbedaan yang cukup signifikan, walaupun pada Total Volume Activity tidak begitu terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga bisa disimpulkan pasar modal bereaksi terhadap adanya kejadian pengumuman PSBB yang disebabkan oleh COVID-19 ini. Penelitian terakhir [6] untuk melihat apakah pasar modal bereaksi terhadap pemilu Presiden Indonesia tahun 2019 untuk perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *Trading Volume Activity* pada rentang waktu penelitian sebelum dan setelah pemilu Presiden Republik Indonesia merupakan hasil dari penelitian ini. Yang menjadi dasar Penulis untuk meneliti reaksi pasar modal ini atas suatu kejadian karena banyaknya terjadi perbedaan hasil, ditambah dengan dalam penelitian ini membandingkan bagaimana reaksi investor terhadap dua kejadian untuk objek perusahaan LQ45, yaitu saat pengumuman PPKM untuk kasus Delta dan kasus Omicron COVID-19.

2. Metode Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang *listed* di BEI, untuk hari pengamatan, digunakan rentang hari 5 hari sebelum pengumuman PPKM Varian Delta dan Omicron dan 5 hari setelah pengumuman PPKM Varian Delta dan Omicron. Dipilihnya sampel LQ45 karena perusahaan-perusahaan inilah yang terkena dampak lebih besar karena adanya pengumuman PPKM varian Delta dan varian Omicron. Data perusahaan yang terdaftar sebagai LQ45 ini diambil dari website : www.idx.co.id (Bursa Efek Indonesia, 2022) dan website : www.finance.yahoo.com. Setelah data dikumpulkan, SPSS versi 20 dalam aplikasi yang digunakan untuk mengolah datanya. selanjutnya diambil kesimpulan dan saran. Rentang waktu penelitian dibuat yang tidak terlalu lama dari waktu kejadian agar memberikan penilaian yang lebih tepat, yaitu 5 hari sebelum pengumuman PPKM untuk kasus Delta dan Omicron dan 5 hari setelah pengumuman PPKM untuk kasus Delta dan Omicron pada hari perdagangan saham. Dalam menghitung *Abnormal return*, menggunakan harga pasar yang berlaku sekarang dengan harga pasar sebelumnya, selama 5 hari perdagangan saham sebelum dan setelah pengumuman PPKM untuk varian Delta dan Omicron, dan juga mengikuti index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang pengamatannya juga sama halnya dengan harga pasar sahamnya [7]. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah rumusnya :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan yang diteliti pada hari H yang diteliti

R_{it} = *Return* perusahaan yang diteliti pada hari H yang diteliti

R_m = Return indeks pasar pada hari ke-t

P_{it} = Harga saham perusahaan yang diteliti pada hari H yang diteliti

P_{it-1} = Harga saham perusahaan yang diteliti pada hari H-1 yang diteliti

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari H yang diteliti

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari H-1 yang diteliti

Trading Volume Activity (TVA) bisa dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang di perdagangan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengumuman PPKM untuk kasus varian Delta dan Omicron, menggunakan uji Wilcoxon [8], berikut yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini:

- a H_a diterima jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05.
- b H_a ditolak jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05,

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil pengujian apakah terdapat pengaruh yang signifikan sehubungan dengan dikeluarkannya pengumuman PPKM level 4 sehubungan dengan munculnya kasus Varian Delta Covid 19, dengan rentang waktu penelitian 5 hari perdagangan saham sebelum pengumuman (tanggal 21 Juli 2021) dan 5 hari perdagangan saham setelah pengumuman, *Abnormal return* (AR) dan *Trading Volume Activity* (TVA) adalah variabel yang diuji dalam penelitian ini untuk 45 saham unggulan yang listed di BEI.

Tabel 3. Tabel Uji Wilcoxon untuk AR Varian Delta

Test Statistics ^a	
	AR_stlh AR_sbilm
Z	-1.360 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.174

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Pada table 3 di atas terlihat bahwa rata-rata *abnormal return* menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05, hal ini mengindikasikan tidak terjadi pengaruh yang signifikan *abnormal return* dengan adanya pengumuman PPKM untuk kasus Delta Covid-19.

Sementara hasil uji Wilcoxon untuk *Total Volum Activity* varian Delta dapat ditunjukkan dalam table berikut :

Tabel 4. Tabel Uji Wilcoxon untuk TVA Varian Delta

Test Statistics^a

	Volum_stlh - _Volum_sbml
Z	-1.507 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.132

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 4 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi dari rata-rata *Total Volume Activity* menunjukkan di atas 0,05, hal ini mengindikasikan tidak terjadi pengaruh yang signifikan *Total Volum Activity* dengan adanya pengumuman PPKM untuk kasus Delta Covid-19. Nilai signifikansi rata-rata abnormal return sebelum dan setelah pengumuman PPKM level 4 pada table uji Wilcoxon sehubungan dengan kasus Delta Covid-19 menunjukkan nilai 0,174, dimana nilainya di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan adanya pengumuman PPKM level 4 Delta Covid-19 bagi pasar modal. Begitu juga kalau kita lihat hasil signifikansi yang ditunjukkan oleh table 4 Uji Wilcoxon untuk *Trading Volume Activity (TVA)*, menunjukkan angka sebesar 0,132, yang nilainya juga di atas 0,05, yang mengindikasikan juga tidak ada pengaruh yang signifikan dengan adanya pengumuman PPKM level 4 Delta Covid-19 bagi pasar modal. Sementara untuk kasus Omicron, hasil uji untuk melihat pengaruh yang signifikan sehubungan dengan dikeluarkannya pengumuman PPKM level 3 sehubungan dengan munculnya kasus Varian Omicron Covid 19, baik untuk *Abnormal return (AR)* dan *Trading Volume Activity (TVA)* untuk 45 saham unggulan (LQ45) untuk perusahaan yang listed di BEI untuk rentang waktu 5 hari perdagangan saham sebelum pengumuman (tanggal 7 Februari 2022) dan 5 hari perdagangan saham setelah pengumuman ditunjukkan dalam table 5 dan table 6 berikut.

Tabel 5 Tabel Uji Wilcoxon untuk AR Varian Omicron

Test Statistics^a

	AR_stlh - AR_sbml
Z	-.018 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.986

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Nilai signifikansi Pada table 5 di atas terlihat bahwa rata-rata *abnormal return* memiliki nilai signifikansi di atas 0.05, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi pengaruh yang signifikan *abnormal return* adanya pengumuman PPKM untuk kasus Omicron Covid-19.

Tabel 6. Tabel Uji Wilcoxon untuk TVA Varian Omicron

Test Statistics^a

	TVA_stlh - TVA_sbml
Z	-1.868 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.062

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 6 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi dari rata-rata *Total Volume Activity* berada di atas 0.05, hal ini mengindikasikan tidak terjadi pengaruh yang signifikan *Total Volume Activity* dengan adanya pengumuman PPKM untuk kasus Omicron Covid-19. Berdasarkan pada table 5 dan table 6 di atas, nilai signifikansi berada di atas 0,05 baik AR maupun TVA, dimana ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang cukup besar reaksi pasar modal setelah dikeluarkannya Pengumuman PPKM level 3 kasus Omicron sama halnya dengan pada saat pengumuman PPKM level 4 kasus Delta. Dari kedua pengujian untuk pengumuman PPKM level 4 terkait kasus Delta dan pengumuman PPKM level 3 terkait kasus Omicron Covid-19, dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan *Abnormal Return (AR)* maupun *Trading Volume Activity (TVA)*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh (P. A. Pratama and S. Devi) [2], (I. B. Sambuari, I. S. Saerang and J. B. Maramis, 2020) [4], dan (A. Rori, 2021) [6], yang juga menunjukkan hasil suatu kejadian yang tidak ada berpengaruh terhadap reaksi investor dalam hal pengambilan keputusan, yang mungkin hal ini bisa dipicu juga dengan masyarakat Indonesia khususnya investor, tidak terlalu memperhatikan lagi dengan adanya kasus Covid-19 di Indonesia, karena Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mulai jenuh dengan adanya berita penyebaran Covid-19 ini. Daerah yang masuk kategori zona kuning bahkan hijau, dimana penularan Covid-19 nya rendah, sudah menerapkan aktivitas seperti biasa sebelum adanya Covid-19 ini. Bahkan banyak warga masyarakat yang sudah tidak menerapkan protocol Kesehatan, seperti tidak memakai masker, berkerumun di satu tempat dengan tidak memperhatikan jarak lagi. Hal ini mengindikasikan aktivitas masyarakat Indonesia sudah Kembali seperti sedia kala, sehingga perekonomian Indonesia sudah mulai pulih, dan para investor tidak lagi terpengaruh dengan adanya kasus Delta dan Omicron ini

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibuat, baik pengumuman PPKM level 4 untuk kasus Delta dan PPKM level 3 untuk kasus Omicron terhadap reaksi pasar modal tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga investor disini tidak terpengaruh dengan adanya pengumuman PPKM tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat Indonesia khususnya para Investor sudah menganggap hal yang biasa kasus Covid-19 ini, terbukti dengan semakin pulihnya perekonomian masyarakat yang tidak dibatasi lagi pergerakannya dalam mengembangkan usaha.

Usaha-usaha seperti rumah makan, perhotelan, traveling, dan tempat-tempat wisata sudah mulai dibuka walaupun jam kunjungan dibatasi dan jumlah huniannya juga dibatasi. Karena Pemerintah masih mewaspadaikan melonjaknya jumlah Covid-19 ini walaupun belakangan trendnya menurun. Melihat kondisi ini, para investor lebih leluasa dalam menanamkan modalnya pada entitas-entitas yang listed di BEI, khususnya yang masuk dalam kategori LQ45. Sehingga walaupun ada kasus turunan Covid-19 muncul, yaitu varian Delta dan Omicron tidak mempengaruhi keputusan para investor untuk tetap mempertahankan modalnya dan menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan LQ45 tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] S. Nurhaliza, "https://www.idxchannel.com/economics/sudah-pada-tahu-return-saham-simak-yuk-penjasannya," Friday Februari 2021. [Online]. Available: <https://www.idxchannel.com/economics/sudah-pada-tahu-return-saham-simak-yuk-penjasannya>.
- [2] P. A. Pratama and S. Devi, "Reaksi Pasar Modal Atas Pengumuman Terpilihnya Presiden Amerika Serikat Joe Biden (Event Study Pada Indeks LQ45 Tahun 2020)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, p. Vol : 12 No : 03, 2021.
- [3] M. Ragho, Sodik and Marjani, "Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Pandemi Corona Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020," in *The 2nd Widyagama National Conference on Economics and Business*, Malang, 2021.
- [4] I. B. Sambuari, I. S. Saerang and J. B. Maramis, "REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PERISTIWA VIRUS CORONA (COVID-19) PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," *URNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI*, 2020.
- [5] A. Rori, "REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PENGUMUMAN PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR (PSBB) AKIBAT COVID-19 PADA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI DI BEI," *Jurnal Emba*, p. Vol.9 No.1 , 2021.
- [6] N. S. Ivani, "PENGARUH PEMILU PRESIDEN INDONESIA TAHUN 2019 TERHADAP ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY STUDI PADA SAHAM LQ45," *Jurnal Al Qardh*, p. Volume 4, 2019.
- [7] H. Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE, 2015.
- [8] S. Raharjo, "http://www.spssindonesia.com/2017/04/cara-uji-wilcoxon-spss.html," 2017. [Online]. Available: <http://www.spssindonesia.com/2017/04/cara-uji-wilcoxon-spss.html>.
- [9] R. N. Velarosdela, "https://megapolitan.kompas.com/read/2021/07/15/13220151/awal-mula-varian-delta-masuk-ke-jakarta-hingga-mendominasi-90-persen?page=all," 15 Juli 2021. [Online].
- [10] D. Nurita, "https://nasional.tempo.co/read/1487194/waspada-varian-delta-salah-satu-alasan-jokowi-perpanjang-ppkm-level-4," 25 Juli 2021. [Online]. Available: <https://nasional.tempo.co/read/1487194/waspada-varian-delta-salah-satu-alasan-jokowi-perpanjang-ppkm-level-4>.
- [11] N. F. Shalihah, "https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/16/122024465/varian-

omicron-masuk-indonesia-bagaimana-kronologinya?page=all," 2021 Desember 2021. [Online].

- [12] H. S. K. R. Indonesia, "<https://setkab.go.id/hadapi-varian-omicron-pemerintah-lakukan-penyesuaian-aturan-ppkm-level-3/>," 7 Februari 2022. [Online].
- [13] B. E. Indonesia, "<https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>," 2022. [Online]. Available: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>.